



Pemberdayaan Pengerajin Tenun Tradisional Tembe Nggoli Sebagai Upaya Kemandirian Ekonomi Perempuan Janda Melalui Pelatihan Kewirausahaan Di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

Ela Lestari^{1*}, Artika sumaya^{2*}, Alimin^{3*}, Hayatun Nufus^{4*}

Jurusan Hukum, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, Negara Indonesia
^{1*}, Jurusan Perpustakaan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota
Mataram, Negara Indonesia ^{2*}, Jurusan PPKn, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota
Mataram, Negara Indonesia ^{3*}, Jurusan PPKn, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota
Mataram, Negara Indonesia ^{4*}

Email: elalestari211@gmail.com ^{1*}, Sumayaartika@gmail.com ^{2*},
khairulalimin9@gmail.com ^{3*}, hn80809@gmail.com ^{4*}

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 08-11-2025
Revised : 08-11-2025
Accepted : 08-11-2025
Online : 01-12-2025

Kata kunci:

Pemberdayaan 1;
Tembe Nggoli 2;
Kearifan lokal 3;
Kewirausahaan 4;
Ekonomi kreatif 5;

Keyword:

Empowerment 1;
Tembe Nggoli 2;
Local wisdom 3;
Entrepreneurship 4;
Creative economy 5;

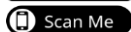
Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan janda dan kepala keluarga di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, melalui pelatihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal tenun tradisional Tembe Nggoli. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya akses modal, keterbatasan pelatihan, dan menurunnya regenerasi perajin tenun di wilayah pedesaan. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif dan kolaboratif dengan tahapan identifikasi potensi, pelatihan teknis, pelatihan kewirausahaan, pembentukan kelompok usaha, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis menenun dan manajemen usaha peserta. Sebanyak 15 perempuan janda berhasil membentuk kelompok usaha Tenun Mandiri Sangiang yang aktif memproduksi dan memasarkan kain tenun Tembe Nggoli. Integrasi kegiatan dengan Festival Sangiang Api 2025 memperluas jangkauan promosi produk dan memperkuat nilai ekonomi serta budaya lokal. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi peserta, tetapi juga memperkuat posisi sosial perempuan dalam komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis budaya lokal dapat menjadi model efektif dalam pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan di tingkat pedesaan, sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 5 tentang *Gender Equality* dan poin 8 tentang *Decent Work and Economic Growth*.

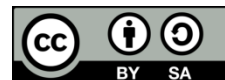
Abstract

This community service program aims to empower widows and female heads of households in Sangiang Village, Wera District, Bima Regency, through entrepreneurship training based on the local wisdom of traditional Tembe Nggoli weaving. This activity was motivated by issues such as low access to capital, limited training, and declining regeneration of weavers in rural areas. The approach used was a participatory and collaborative method with stages of potential identification, technical training, entrepreneurship training, business group formation, mentoring, and evaluation. The results of the activity showed a significant increase in the participants' technical weaving and business management skills. A total of 15 widows successfully formed the Tenun Mandiri Sangiang business group, which actively produces and markets Tembe Nggoli woven fabrics. The integration of the activity with the 2025 Sangiang Api Festival expanded the reach of

product promotion and strengthened local economic and cultural values. This program not only increased the income and economic independence of the participants but also strengthened the social position of women in the community. Overall, this activity demonstrates that empowerment based on local culture can be an effective model for sustainable creative economic development at the rural level, in line with the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) point 5 on Gender Equality and point 8 on Decent Work and Economic Growth.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Tenun tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya tekstil Indonesia yang tersebar di berbagai daerah seperti Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, dan Sumatra. Aktivitas menenun tidak hanya berfungsi sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi sumber ekonomi keluarga, terutama bagi perempuan di wilayah pedesaan **(Norvadewi & Zaroni, 2022)**. Dalam konteks ekonomi kreatif nasional, produk tenun telah diakui sebagai komoditas unggulan berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi pasar domestik maupun internasional. Namun, mayoritas perajin tenun di Indonesia masih menghadapi tantangan serupa, yaitu keterbatasan modal produksi, kurangnya diferensiasi desain, minimnya pelatihan kewirausahaan, serta terbatasnya akses terhadap pasar digital. Kondisi ini menyebabkan banyak tradisi tenun mengalami penurunan regenerasi dan produktivitas, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat ekonomi dan industri kreatif **(UNIDO), 2023)**.

Dari konteks nasional tersebut, salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi tenun adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Kabupaten Bima Desa Sangiang yang memiliki produk tenun khas bernama Tembe Nggoli. Teknik menenun telah diwariskan turun-temurun dan mencerminkan identitas lokal masyarakat Desa Sangiang. Di masa modern saat ini, tradisi ini menghadapi tantangan pelestarian karena terbatasnya akses pasar dan modal produksi. Memberdayakan perajin lokal, khususnya perempuan janda, dapat menjadi solusi sosial-ekonomi yang signifikan. Studi serupa di NTT menunjukkan perempuan tenun ikat menjadi pendukung ekonomi keluarga sekaligus pelestari budaya **(Kaka & Sabu, 2025)**. Namun banyak perajin mengalami kendala modal, pelatihan, dan pasar. Pemberdayaan melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan berpotensi membuka peluang baru. Fokus kegiatan di Desa Sangiang akan menyasar perempuan janda agar hidup mandiri secara ekonomi.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, penguasaan keahlian tradisional seperti menenun dapat memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Hasil penelitian dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur, meunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita usaha tenun ikat dan pembesaran babi terhadap pendapatan rumah tangga sangat besar yaitu sebesar 88%. Sedangkan Pendapatan utama kepala keluarga adalah sebesar Rp. 31.500.000; sedangkan Pendapatan sampingan suami adalah sebesar Rp 50.750.000 dan total pendapatan kepala keluarga adalah sebesar Rp 82.250.000. Alokasi waktu wanita usaha tenun ikat dan pembesaran babi sebesar 12 jam dimana curahan waktu yang paling banyak adalah mengurus rumah tangga 5 jam dan mengerjakan tenun ikat selama 2 jam. **(Laka, 2021)**. Begitu pula perajin tenun di Lombok yang terlibat dalam intervensi UNIDO mampu

meningkatkan kualitas produk dan pemasaran global (UNIDO, 2023). Dengan demikian, pelatihan teknis dan bisnis mampu mentransformasi budaya menjadi sumber pendapatan yang relevan. Oleh karena itu, fokus pada pelatihan tenun Tembe Nggoli dipadu dengan kewirausahaan adalah pendekatan yang tepat untuk Desa Sangian.

Pemanfaatan nilai lokal dan kearifan budaya dalam tenun bukan hanya soal estetika, tapi juga identitas komunitas. Nilai-nilai lokal ini telah terbukti memperkuat motivasi dan kapasitas produksi dalam kelompok perajin (Mahrinasari et al., 2024). Di Samarinda, perajin wanita turut melestarikan nilai kearifan lokal melalui motif dan proses tenun. Perempuan janda yang terlibat dalam tenun dapat memperkuat peranan sosial mereka dan menghidupkan identitas budaya lokal. Kombinasi aspek budaya dan ekonomi menciptakan sinergi yang mendorong keberlanjutan usaha. Dengan pelatihan yang tepat, mereka bisa menjadi agen pelestari budaya sekaligus pelaku sosial-ekonomi yang mandiri.

Pembentukan kelompok usaha bersama dapat memperkuat solidaritas antar-perempuan dan memperbesar skala produksi. Temuan dari penelitian pemberdayaan perajin di Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa pembentukan grup perempuan meningkatkan produktivitas dan motivasi, hingga menghasilkan produk tenun berbasis lokal yang inovatif dan berkelanjutan (Sanam et al., 2022). Melalui kolaborasi dan bantuan modal atau bahan, perempuan janda lebih aktif dalam produksi. Sistem kolektif ini juga mempermudah akses pasar dan mengurangi biaya produksi. Di Desa Sangian, pembentukan kelompok usaha perempuan menjadi pondasi utama program pemberdayaan.

Pelatihan kewirausahaan, pemasaran digital, dan branding produk adalah elemen penting agar produk tenun punya daya jual lebih luas. Studi intervensi di Lombok dengan dukungan UNIDO menunjukkan bahwa peningkatan kualitas desain dan strategi pemasaran digital membawa produk local tenun ke pasar internasional (UNIDO, 2023). Dengan pelatihan semacam ini, perajin mampu memakai media sosial dan marketplace lokal. Branding produk menambah nilai estetika dan ekonomi. Melalui workshop dan praktik langsung, janda perajin di Sangian dapat mengembangkan usaha tenunnya menjadi usaha mikro kreatif sukses. Pendekatan pendidikan partisipatif sangat efektif dalam pengelolaan usaha berbasis budaya. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar sambil praktik, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman. Di berbagai studi pemberdayaan perempuan melalui tenun, metode diskusi kelompok, praktek langsung, dan mentoring terbukti membangun kepercayaan diri dan komitmen produksi (Alias et al., 2025; Purnamawati et al., 2022). Model pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar hasil pelatihan tak sekedar teori tetapi berubah menjadi usaha nyata.

Di Sangian, pelaksanaan model pelatihan langsung dan pendampingan kelompok akan menjadi model utama agar dampak kegiatan maksimal. Melibatkan perempuan janda sebagai penerima manfaat utama memberi fokus ke kelompok rentan yang biasanya memiliki keterbatasan ekonomi (Harnadi et al., 2023; Norvadewi & Zaroni, 2022). Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas. Pendekatan seperti ini, ketika diterapkan secara inklusif, membantu memastikan bahwa usaha budaya lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga memberi manfaat langsung ke keluarga janda dan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan perempuan yang menuntut inklusivitas dan keadilan sosial dalam pembangunan ekonomi (Masruchiayah & Laratmase, 2023; Suasridewi et al., 2024).

Evaluasi dampak ekonomi dan sosial penting dilakukan untuk menilai keberhasilan program. Penelitian di bidang pemberdayaan perempuan tradisional menjelaskan bahwa dampak positif mencakup peningkatan pendapatan, pengakuan sosial, serta pelestarian budaya local (Afdhal, 2023). Pemantauan berkelanjutan terhadap pendapatan peserta, volume produksi, dan kualitas produk akan memberikan gambaran komprehensif. Laporan akademik menekankan pentingnya indikator kemandirian ekonomi serta keberlanjutan sosial untuk melihat dampak jangka panjang. Oleh karena itu, program di Sangian akan dilengkapi dengan instrumen evaluasi partisipatif dan indikator keluaran yang jelas.

Kontribusi program ini diharap dapat bersinergi dengan dukungan pemangku kepentingan lokal seperti pemerintah desa, kelompok seni budaya, dan lembaga pendidikan. Sinergi ini sangat penting untuk keberlanjutan inisiatif di luar periode pengabdian. Dukungan institusi lokal akan memperkuat kapasitas grup perempuan dalam akses modal, pasar, dan pelatihan lanjutan. Kolaborasi seperti ini juga memberi peluang mereplikasi model di desa lain di Kabupaten Bima. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, pemberdayaan perempuan janda melalui tenun Tembe Nggoli di Sangian menjanjikan hasil sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam hal ini para janda dan perempuan kepala keluarga di Desa Sangian. Metode pelaksanaan dirancang dalam beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, pendampingan, dan evaluasi.

1. Identifikasi dan Pemilihan Sasaran

Langkah awal adalah melakukan observasi langsung dan wawancara partisipatif dengan tokoh masyarakat, kepala desa, serta kelompok perempuan janda di Desa Sangian. Identifikasi ini bertujuan untuk memetakan kondisi sosial-ekonomi, potensi keterampilan tenun yang dimiliki, serta minat dan kesiapan peserta dalam mengikuti program. Sasaran kegiatan difokuskan pada 10–15 orang janda atau perempuan kepala keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi awal, tim pengabdian merancang program pelatihan dan pendampingan yang terdiri dari tiga aspek utama:

- a) Pelatihan teknis menenun Tembe Nggoli,
- b) Pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital,
- c) Penguatan kelembagaan usaha kelompok.

Perencanaan dilakukan bersama mitra lokal seperti kelompok perajin tenun, pengurus desa, dan narasumber praktisi usaha mikro.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam dua sesi utama:

- a) Sesi I (Teknis Tenun): Peserta dilatih langsung oleh perajin senior tentang proses pemintalan benang, pewarnaan alami, teknik menenun, dan penyelesaian produk.

- b) Sesi II (Kewirausahaan & Pemasaran): Peserta diberikan materi manajemen usaha, teknik branding, pengemasan produk, serta penggunaan media sosial (WhatsApp Business, Instagram, dan Marketplace lokal).

Pelatihan dilakukan selama 5–7 hari dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung.

4. Pembentukan Kelompok Usaha Perempuan

Setelah pelatihan, peserta difasilitasi untuk membentuk kelompok usaha bersama yang diberi nama (misalnya) “Tenun Mandiri Sangian”. Kelompok ini akan difungsikan sebagai wadah produksi kolektif, pengelolaan keuangan, dan promosi produk. Tim pengabdian turut membantu penyusunan struktur organisasi, pencatatan keuangan sederhana, dan pengembangan strategi pemasaran kelompok.

5. Pendampingan dan Monitoring

Selama dua bulan setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif untuk memastikan implementasi berjalan optimal. Kegiatan meliputi kunjungan lapangan, diskusi rutin, bantuan teknis, serta penyelesaian kendala produksi dan pemasaran. Pendampingan juga bertujuan memperkuat kepercayaan diri dan motivasi peserta.

6. Evaluasi dan Luaran

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan melalui **kuesioner, wawancara, dan dokumentasi hasil produksi**. Indikator evaluasi meliputi peningkatan keterampilan, produksi tenun, jumlah penjualan, dan perubahan pendapatan. Luaran kegiatan berupa:

- a) Terbentuknya kelompok usaha perempuan berbasis budaya
- b) Produk tenun berkualitas dengan kemasan menarik
- c) Laporan akhir kegiatan dan artikel jurnal pengabdian terpublikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penarapan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, dengan melibatkan kelompok perempuan janda dan wanita kepala keluarga sebagai peserta utama. Program berlangsung selama tiga hari pada bulan Juli 2025 dan diintegrasikan dengan rangkaian kegiatan Festival Sangiang Api 2025 (FSA'25), khususnya pada agenda Bazar Ekonomi Kreatif dan Parade Muna Tembe (Menenun). Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan tenun tradisional Tembe Nggoli sekaligus pembentukan kelompok usaha berbasis budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok



Gambar 1. Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan sosialisasi program kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan calon peserta. Sebanyak 15 orang perempuan janda dan kepala keluarga resmi bergabung dalam kelompok “Tenun Mandiri Sangiang”. Tahap ini juga mencakup diskusi awal mengenai tantangan ekonomi perempuan pasca pandemi dan potensi tenun sebagai sumber penghasilan alternatif.

2. Tahap Pelatihan Teknis Menenun Tembe Nggoli



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Tehnis Menenun Tembe nggoli

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Sangiang dengan menghadirkan instruktur lokal berpengalaman. Peserta mendapatkan pelatihan langsung mengenai:

- a) Pengenalan alat tenun dan bahan baku benang alami.
- b) Teknik dasar menenun motif tradisional Bima (motif rimpu, bunga, dan garis kombinasi).
- c) Inovasi warna dan motif sesuai tren pasar modern.

Selama pelatihan, peserta juga mempraktikkan cara menenun secara langsung menggunakan alat tradisional. Hasil tenun mereka dipamerkan dalam kegiatan Bazar Ekonomi Kreatif pada Festival Sangiang Api 2025.

3. Tahap Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital

Pada tahap ini, peserta dibimbing mengenai cara menentukan harga jual, manajemen modal kecil, dan strategi promosi produk melalui media sosial (WhatsApp Business dan Instagram). Tim pengabdian juga membantu pembuatan label produk Tembe Nggoli Sangiang serta akun pemasaran digital untuk memperluas jaringan pasar.

4. Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan

Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi hasil keterampilan peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan menenun dan semangat wirausaha yang signifikan. Peserta juga berhasil menghasilkan 5–7 lembar tenun Tembe Nggoli berkualitas

dalam waktu pelatihan, yang sebagian besar telah dipamerkan pada festival. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tiga hasil utama: Terbentuknya kelompok usaha “Tenun Mandiri Sangiang” yang beranggotakan 15 perempuan janda. Peningkatan keterampilan teknis dan manajerial peserta dalam produksi dan pemasaran Tembe Nggoli. Penguatan peran perempuan dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal melalui integrasi kegiatan pengabdian dengan event budaya daerah (Festival Sangiang Api).

Pembahasan

Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tenun Tembe Nggoli di Desa Sangiang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, khususnya perempuan janda dan kepala keluarga, menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal. Temuan kegiatan ini sejalan dengan pandangan (Kartasmita, 1995, 1996) yang menyebut bahwa pemberdayaan masyarakat harus menekankan pada enabling (memberi kemampuan), empowering (memperkuat potensi), dan protecting (melindungi kelompok rentan agar tidak semakin terpinggirkan). Dalam konteks ini, pelatihan menenun dan kewirausahaan tidak hanya memberi keterampilan teknis, tetapi juga membuka akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan jejaring sosial yang sebelumnya terbatas.

1. Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan pelatihan yang memanfaatkan warisan budaya Tembe Nggoli menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat dijadikan basis pembangunan ekonomi kreatif berkelanjutan. Kain tenun tidak sekadar produk ekonomi, melainkan simbol identitas dan nilai budaya masyarakat Bima. Dengan melibatkan peserta perempuan janda dalam proses produksi, kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali tradisi tenun yang sempat menurun akibat kurangnya regenerasi perajin muda. Hasil ini mendukung teori (Semuel et al., 2022), bahwa penguatan kearifan lokal dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan semangat partisipatif masyarakat terhadap program pemberdayaan.

2. Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Perempuan

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan manajerial peserta. Sebelum program, sebagian besar peserta belum memahami cara memproduksi kain secara konsisten dan belum mampu menghitung harga jual produk. Setelah pelatihan, peserta tidak hanya dapat menenun secara mandiri tetapi juga mulai menerapkan prinsip kewirausahaan sederhana seperti pencatatan biaya, penentuan harga, dan promosi melalui media sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan (Moser, 1993), tentang *Gender Planning Framework*, di mana pemberdayaan perempuan terjadi ketika mereka memperoleh akses terhadap *resources*, *skills*, dan *decision-making power* dalam kegiatan ekonomi. Kemandirian yang tumbuh dari keterampilan menenun ini juga memperkuat posisi sosial perempuan di tingkat keluarga maupun komunitas.

3. Integrasi dengan Ekonomi Kreatif dan Event Budaya Daerah

Integrasi kegiatan pelatihan dengan Festival Sangiang Api 2025 (FSA'25) memperkuat sinergi antara pengabdian masyarakat dan promosi ekonomi kreatif daerah. Partisipasi peserta dalam *Bazar Ekonomi Kreatif* dan *Parade Muna Tembe (Menenun)* menjadi ruang nyata bagi mereka untuk memasarkan hasil tenunnya secara langsung.

Kegiatan ini berperan sebagai *inkubator ekonomi kreatif* di tingkat lokal yang menumbuhkan jejaring usaha dan meningkatkan eksposur produk Tembe Nggoli ke pasar yang lebih luas. Fenomena ini sejalan dengan hasil riset (Bekraf 2021) yang menunjukkan bahwa subsektor kriya (termasuk tenun) merupakan penyumbang tertinggi kedua terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif nasional setelah kuliner, dengan kontribusi mencapai 15,7% dari total nilai ekonomi kreatif. Dengan demikian, pemberdayaan kelompok perempuan melalui kriya lokal seperti Tembe Nggoli tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga berpotensi memperkuat kontribusi daerah terhadap ekonomi kreatif nasional.

4. Dampak Sosial dan Keberlanjutan

Selain peningkatan ekonomi, kegiatan ini juga berdampak sosial positif. Peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan menumbuhkan rasa percaya diri, mempererat solidaritas antarjanda, dan mengurangi beban psikologis akibat tekanan ekonomi keluarga. Pembentukan kelompok “Tenun Mandiri Sangiang” menjadi bentuk kelembagaan sosial yang potensial untuk dikembangkan menjadi unit usaha berbasis komunitas. Untuk menjamin keberlanjutan, tim pengabdian merekomendasikan pendampingan lanjutan oleh pemerintah desa dan dinas terkait, terutama dalam bentuk bantuan alat tenun tambahan, pemasaran digital yang lebih luas, dan pelatihan manajemen koperasi. Pendekatan kolaboratif semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas sosial ekonomi masyarakat pedesaan sebagaimana diungkapkan oleh (Chambers, 1995) dalam konsep *participatory rural development*.

Program pemberdayaan perempuan janda melalui pelatihan tenun Tembe Nggoli di Desa Sangiang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan partisipasi sosial perempuan di tingkat lokal. Integrasi kegiatan dengan festival daerah memperkuat nilai ekonomi dan budaya produk lokal, menjadikannya contoh praktik baik pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Pemberdayaan Tenun: Membuka Peluang Usaha Mandiri untuk Janda dan Wanita Kepala Keluarga di Desa Sangiang” telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi perempuan di wilayah tersebut. Hasil pelaksanaan menunjukkan beberapa capaian utama:

1. Peningkatan Keterampilan dan Produktivitas.

Peserta mampu menguasai keterampilan teknis menenun Tembe Nggoli dengan baik, mulai dari proses persiapan benang hingga penyelesaian motif. Beberapa peserta bahkan telah mampu menghasilkan produk layak jual dalam waktu singkat, yang ditampilkan pada kegiatan *Bazar Ekonomi Kreatif Festival Sangiang Api 2025*.

2. Terbentuknya Kelompok Usaha “Tenun Mandiri Sangiang”.

Kelompok ini menjadi wadah bagi perempuan janda untuk berorganisasi, saling mendukung, dan mengembangkan usaha bersama. Kelompok ini juga menjadi mitra

potensial bagi pemerintah desa maupun lembaga sosial dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

3. Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis peserta. Para perempuan janda menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, semangat wirausaha, dan kesadaran akan potensi diri untuk mandiri secara ekonomi.

4. Integrasi Pemberdayaan dengan Festival Budaya Lokal.

Kolaborasi kegiatan pengabdian dengan *Festival Sangiang Api* memperluas dampak program karena membuka ruang promosi dan pemasaran bagi hasil karya peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjembatani antara pelestarian budaya tradisional dan pengembangan ekonomi kreatif, sekaligus memberikan contoh konkret bagaimana program pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada aspek *Gender Equality* (tujuan 5) dan *Decent Work and Economic Growth* (tujuan 8).

SARAN

Untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak kegiatan, beberapa saran strategis dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pendampingan Berkelanjutan.

Pemerintah desa dan dinas terkait diharapkan dapat memberikan pendampingan berkelanjutan, terutama dalam penyediaan alat tenun, bahan baku, dan pelatihan lanjutan mengenai manajemen usaha kecil.

2. Penguatan Akses Pasar Digital.

Produk Tembe Nggoli hasil tenun perempuan Sangiang perlu dipromosikan melalui platform daring seperti *marketplace*, media sosial, dan situs resmi desa untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

3. Kolaborasi Multipihak.

Kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi, pelaku usaha, dan komunitas kreatif perlu diperkuat agar kelompok "Tenun Mandiri Sangiang" dapat berkembang menjadi unit usaha mikro yang berdaya saing dan berkelanjutan.

4. Peningkatan Literasi Keuangan dan Branding Produk.

Diperlukan pelatihan tambahan terkait manajemen keuangan sederhana, pembuatan logo dan kemasan produk, serta strategi branding untuk memperkuat identitas Tembe Nggoli Sangiang sebagai produk unggulan khas Bima.

BIBLIOGRAFI

- (Unido), U. N. I. D. O. (2023). Empowering Indonesian Female Entrepreneurs in the Traditional Textile Sector. <https://www.unido.org/stories/empowering-indonesian-female-entrepreneurs-traditional-textile-sector>
- Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427>
- Alias, A., Hermina, S., & Sarman, S. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Melalui Pelatihan Desain Motif Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lanto. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(9), 7526–7537. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i9.61486>
- Chambers, R. (1995). Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory. In A. Mukherjee (Ed.), *Participatory Rural Appraisal: Methods and Applications in Rural Planning* (pp. 82–89). Vikas Publishing House / Concept Publishing Company.
- Harnadi, A., Sijabat, R., Widyastuti, P., & Singgalen, Y. A. (2023). Keeping Tradition, Culture, and Community through Social Entrepreneurship: A Case of Lamerenan. *Humaniora*, 14(2), 173–180. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8941>
- Kaka, A. I., & Sabu, O. (2025). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam. 7(1), 364–371.
- Kartasasmita, G. (1995). Pemberdayaan masyarakat: Sebuah tinjauan administrasi. CIDES (Center for Information and Development Studies).
- Kartasasmita, G. (1996). Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan. CIDES (Center for Information and Development Studies).
- Laka, N. (2021). Kontribusi Pendapatan Wanita Usaha Tenun Ikat Dan Pembesaran Babi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Beradolu Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. *Berkala Ilmiah Agridevina*, 10(2). <https://doi.org/10.33005/adv.v10i2.2751>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), e31133. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138. <https://doi.org/10.21009/jgg.v12ii2.03>
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203411940>
- Norvadewi, N., & Zaroni, A. (2022). The Economic Empowerment of Women Through Local Culture-Based Crafts (Ulap Doyo Woven Fabric in Tanjung Jone Village, West Kutai Regency, East Kalimantan). *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-8-2021.2316405>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Puah, C.-H. (2022). Entrepreneurial Bricolage And Improving The Capability Of Women Weaving Entrepreneurs. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 43–53. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.01.05>
- Sanam, S. R., Bagaihing, M., Ariawan, I. W. A. P., & Tuan, S. D. (2022). Empowerment of Women Traditional Woven Craftsmen in Supporting the Sustainability of Local Wisdom-Based Tourism Business in South Central Timor (Case Study on Bersehati Weaving Group, South Mollo) (pp. 223–228). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-83-1_40
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). The Interpretation of Quality in the Sustainability of Indonesian Traditional Weaving.
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi Ekonomi Dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 12–27. <https://doi.org/10.56015/gjiklp.v11i2.310>